Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 899 – 910 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

DINAMIKA SOSIOLINGUISTIK PEMBELAJARAN BAHASA DI SMP IT ZURRIYATUL QURAN ALMAARIF KOTA LHOKSEUMAWE

Siti Aminah[1], Husina Humaira[2(*)], Eka Firmansyah[3]
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia[123]
husina.humaira50@gmail[2]

Received: 30 November 2025
Revised: 16 Oktober 2026
Accepted: 16 Oktober 2026

Abstract

Penelitian ini mengkaji dinamika sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif Lhokseumawe yang memiliki keberagaman sosial ekonomi tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana stratifikasi sosial ekonomi siswa mulai dari anak pengusaha hingga buruh harian memengaruhi pola interaksi verbal, penggunaan register bahasa, dan partisipasi linguistik dalam berbagai ruang sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas, kantin, perpustakaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa dari berbagai latar ekonomi, dan orang tua. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya stratifikasi kompleks dalam penggunaan bahasa, di mana siswa dari keluarga mampu menguasai bahasa Indonesia baku dengan kepercayaan diri tinggi dan mendominasi interaksi verbal, sementara siswa dari keluarga sederhana cenderung pasif, menggunakan code-switching bahasa Aceh, dan terpinggirkan dalam pembelajaran formal. Kesenjangan ini dimediasi oleh modal kultural dan ekonomi keluarga, kepercayaan diri linguistik yang terbentuk dari pengalaman sosial, praktik pedagogis guru yang belum responsif terhadap keberagaman, konstruksi identitas kelompok sebaya yang mengasosiasikan bahasa Indonesia baku dengan prestise sosial, serta ambivalensi nilai religius dan budaya Aceh yang dapat mengurangi sekaligus memperkuat stratifikasi sosiolinguistik.

Keywords: Dinamika Sosiolinguistik; Kesenjangan Sosial; Pembelajaran Bahasa Indonesia

(*) Corresponding Author: Humaira, husina.humaira50@gmail

How to Cite: Aminah, S., Humaira, H., & Firmansyah, E. (2026). DINAMIKA SOSIOLINGUISTIK PEMBELAJARAN BAHASA DI SMP IT ZURRIYATUL QURAN ALMAARIF KOTA LHOKSEUMAWE. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 899-910.

INTRODUCTION

SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif Lhokseumawe yang berdiri sejak 24 Februari 2021 telah menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam mengelola keberagaman sosial ekonomi siswanya menjadi kekuatan positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sekolah yang berlokasi di Desa Mesjid Peunteut, Kecamatan Blang Mangat ini berhasil menciptakan dinamika pembelajaran bahasa yang produktif meski siswanya berasal dari latar belakang yang sangat beragam, mulai dari anak pengusaha, pegawai negeri, hingga buruh harian. Keberhasilan ini terlihat dari bagaimana sekolah mampu memfasilitasi interaksi linguistik yang kaya di berbagai ruang pembelajaran, baik formal maupun informal.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa perbedaan sosial ekonomi justru menciptakan variasi penggunaan bahasa yang memperkaya dinamika pembelajaran. Di ruang kelas, tercipta interaksi bahasa yang beragam, mulai dari penggunaan bahasa Indonesia baku oleh siswa dari keluarga mampu hingga penggunaan campuran bahasa daerah oleh siswa dari latar ekonomi sederhana. Keberagaman ini tidak menghambat proses belajar, melainkan menciptakan laboratorium bahasa alami yang memungkinkan siswa saling belajar dari variasi linguistik masing-masing. Perpustakaan yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler beragam seperti bahasa Inggris dan tahfidz, serta program sosial keagamaan seperti infaq Jumat menjadi wadah interaksi bahasa lintas strata sosial yang efektif.

Keberhasilan sekolah dalam mengelola dinamika sosiolinguistik ini juga tercermin dari testimoni para pemangku kepentingan. Kepala sekolah berhasil mengidentifikasi dan merespons kesenjangan dengan program beasiswa dan bantuan, guru bahasa Indonesia mampu memfasilitasi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman kemampuan linguistik siswa, dan siswa dari berbagai latar belakang, seperti Aisyah dan Rudi, tetap dapat berkembang sesuai potensinya. Bahkan orang tua dari kalangan ekonomi terbatas tetap merasa bangga dan optimis dengan pendidikan anak mereka di sekolah ini. Dinamika kantin yang menunjukkan pemilihan ruang berdasarkan preferensi, partisipasi berbeda dalam ekstrakurikuler, hingga kontribusi bervariasi dalam kegiatan sosial, semuanya dikelola sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial dan bahasa yang komprehensif.

Secara teoretis, kesenjangan sosial ekonomi dalam konteks pendidikan seharusnya menciptakan hambatan signifikan dalam pembelajaran bahasa dan interaksi sosial di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa disparitas ekonomi cenderung menghasilkan stratifikasi linguistik yang menghambat partisipasi verbal siswa dari latar belakang kurang mampu (Bourdieu, 2023; Bernstein, 2024). Lebih lanjut, perbedaan akses terhadap modal budaya dan ekonomi secara konsisten terbukti memengaruhi kepercayaan diri linguistik siswa dalam konteks pembelajaran formal (Lareau, 2023; Heath, 2024; Gee, 2023). Idealnya, ketika terdapat keberagaman sosial ekonomi yang ekstrem dalam satu lingkungan sekolah, dari anak pengusaha hingga buruh harian, akan muncul jarak sosial yang menghambat komunikasi efektif dan pembentukan komunitas belajar yang kohesif, sehingga pembelajaran bahasa tidak dapat berlangsung optimal dan inklusif bagi semua siswa tanpa intervensi khusus yang terstruktur dan masif.

Temuan di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif Lhokseumawe menunjukkan kesenjangan yang menarik antara prediksi teoretis dan realitas empiris. Sementara teori sosiolinguistik memprediksi bahwa kesenjangan sosial ekonomi akan menghambat pembelajaran bahasa, kondisi di lapangan justru menampilkan dinamika yang lebih kompleks dan produktif. Muncul pertanyaan mendasar: bagaimana sekolah dengan komposisi siswa yang sangat beragam ini mampu menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif? Apa mekanisme sosiolinguistik yang memungkinkan interaksi bahasa tetap berlangsung produktif meskipun terdapat stratifikasi sosial yang jelas?

Kesenjangan ini semakin menarik ketika diperhatikan bahwa pola interaksi di berbagai ruang sekolah, kantin, kelas, perpustakaan, hingga kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan diferensiasi yang nyata namun tidak berujung pada kegagalan pembelajaran. Di satu sisi, terdapat jarak sosial-linguistik yang halus antara kelompok siswa dari strata berbeda; di sisi lain, pembelajaran tetap berjalan dan menghasilkan pengalaman linguistik yang beragam. Masalah penelitian yang muncul adalah: pertama, bagaimana dinamika sosiolinguistik sesungguhnya terbentuk dan beroperasi dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah dengan keberagaman sosial ekonomi tinggi; kedua, faktor-faktor apa yang memediasi hubungan antara kesenjangan sosial dan praktik berbahasa sehingga

pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun dalam kondisi yang secara teoretis seharusnya menghambat.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara stratifikasi sosial dan pembelajaran bahasa telah menghasilkan berbagai temuan penting yang menjadi landasan kajian ini. Studi mengenai modal linguistik dan reproduksi sosial dalam pendidikan menunjukkan bahwa perbedaan kelas sosial menciptakan kesenjangan akses terhadap register bahasa akademik (Bourdieu, 2023; Bernstein, 2024; Apple, 2023 ; Firmansyah et al., 2025 ; Firmansyah & Humaidi, 2022 ; Firmansyah & Romelah, 2022). . Penelitian tentang code-switching dan translanguaging dalam konteks multilingual mengungkapkan kompleksitas praktik berbahasa siswa dari latar belakang beragam (García, 2023; Wei, 2024; Cenoz, 2023; Creese, 2024). Sementara itu, kajian mengenai interaksi kelas dan partisipasi verbal siswa menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi berkorelasi dengan keaktifan berbicara di ruang pembelajaran (Mercer, 2023; Alexander, 2024; Howe, 2023 ; Syah, et al., 2023 ; Firmansyah, et al., 2023 ; Bakar, et al., 2024 ; Faridi & Firmansyah, 2024 ; Jamil & Firmansyah, 2025 ; Firmansyah & Idris, 2024 ; Khozin, 1t al., 2023).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks sekolah umum atau sekolah dengan homogenitas sosial ekonomi relatif tinggi, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana dinamika sosiolinguistik berlangsung dalam konteks sekolah Islam terpadu dengan keberagaman sosial ekonomi yang ekstrem. Penelitian tentang literasi kritis dan pedagogi kelas sosial juga cenderung fokus pada aspek kurikulum dan materi ajar, namun kurang menganalisis interaksi mikro dalam berbagai ruang sekolah di luar kelas formal (Janks, 2024; Luke, 2023; Freebody, 2024; Comber, 2023). Kajian mengenai digital divide dan akses teknologi dalam pembelajaran bahasa pun masih terbatas pada dampak terhadap prestasi akademik, belum menyentuh dimensi sosiolinguistik yang lebih luas (Warschauer, 2023; Selwyn, 2024; van Dijk, 2023). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan mengenai bagaimana dinamika sosiolinguistik sesungguhnya terbentuk, dinegosiasikan, dan dimediasi dalam ekosistem pembelajaran bahasa di sekolah dengan heterogenitas sosial tinggi, khususnya di konteks pendidikan Islam terpadu di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam memahami dinamika sosiolinguistik pembelajaran bahasa melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan analisis interaksi mikro di berbagai ruang sekolah, kelas, kantin, perpustakaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, sebagai satu kesatuan ekosistem linguistik. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung memandang kesenjangan sosial sebagai hambatan pembelajaran, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan sosial ekonomi justru dapat menciptakan variasi linguistik yang memperkaya pengalaman berbahasa siswa. Kebaruan lainnya terletak pada fokus terhadap konteks sekolah Islam terpadu yang memiliki karakteristik unik dalam mengelola keberagaman, di mana nilai-nilai religius dan solidaritas sosial berpotensi memediasi kesenjangan sosiolinguistik. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (Quality Education) dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana menciptakan pembelajaran bahasa yang inklusif dan berkualitas bagi siswa dari semua latar belakang, serta SDG 10 (Reduced Inequalities) melalui identifikasi mekanisme sosiolinguistik yang dapat menjembatani kesenjangan sosial dalam konteks pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami dan mengatasi kesenjangan pendidikan yang diperparah oleh stratifikasi sosial, khususnya dalam pembelajaran bahasa sebagai keterampilan fundamental. Di era di mana akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi hak semua anak tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, pemahaman tentang bagaimana dinamika sosiolinguistik memengaruhi kesempatan belajar menjadi sangat krusial. Penelitian ini penting dilakukan segera karena

fenomena kesenjangan sosial di sekolah terus menguat seiring dengan meningkatnya disparitas ekonomi masyarakat, yang jika tidak dipahami dan ditangani dengan tepat akan menghasilkan reproduksi ketimpangan antargenerasi. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan adil, sekaligus mendukung pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang merata dan SDG 10 tentang pengurangan ketimpangan, dengan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensi linguistik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal teoretis dan realitas empiris di lapangan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan sentral. Pertama, bagaimana dinamika sosiolinguistik terbentuk dan beroperasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif yang memiliki keberagaman sosial ekonomi tinggi, khususnya terkait pola interaksi verbal, penggunaan register bahasa, dan partisipasi linguistik siswa di berbagai ruang sekolah. Kedua, faktor-faktor apa saja, baik struktural, kultural, maupun pedagogis, yang memediasi hubungan antara stratifikasi sosial ekonomi dan praktik berbahasa siswa, sehingga pembelajaran bahasa dapat tetap berlangsung produktif meskipun terdapat kesenjangan sosial yang signifikan di antara siswa.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif untuk memahami secara mendalam dinamika sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif Lhokseumawe (Creswell, 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kompleks kesenjangan sosial dan interaksi bahasa dalam konteks nyata sekolah Islam terpadu (Yin, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, meliputi observasi partisipatif di berbagai ruang sekolah (kelas, kantin, perpustakaan, dan kegiatan ekstrakurikuler), wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, wali kelas, siswa dari berbagai latar ekonomi, dan orang tua siswa, serta dokumentasi berupa rekaman interaksi verbal dan dokumen kebijakan sekolah (Creswell, 2023). Observasi difokuskan pada pola interaksi sosiolinguistik siswa, penggunaan register bahasa, dan partisipasi verbal dalam berbagai situasi pembelajaran, sementara wawancara menggali persepsi dan pengalaman subjektif para informan terkait kesenjangan sosial dan praktik berbahasa di sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklikal (Miles et al., 2024). Kondensasi data dilakukan dengan mengkategorikan temuan observasi dan wawancara berdasarkan tema-tema sosiolinguistik seperti code-switching, register bahasa, partisipasi verbal, dan jarak sosial linguistik. Penyajian data divisualisasikan dalam matriks perbandingan pola interaksi antar kelompok sosial ekonomi dan jaringan relasi sosiolinguistik di berbagai ruang sekolah, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola dominan dan hubungan kausal antara stratifikasi sosial dan praktik berbahasa. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, triangulasi metode dengan mengonfirmasi temuan observasi melalui wawancara dan dokumentasi, serta member checking dengan memvalidasi interpretasi peneliti kepada informan kunci untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan (Creswell, 2023).



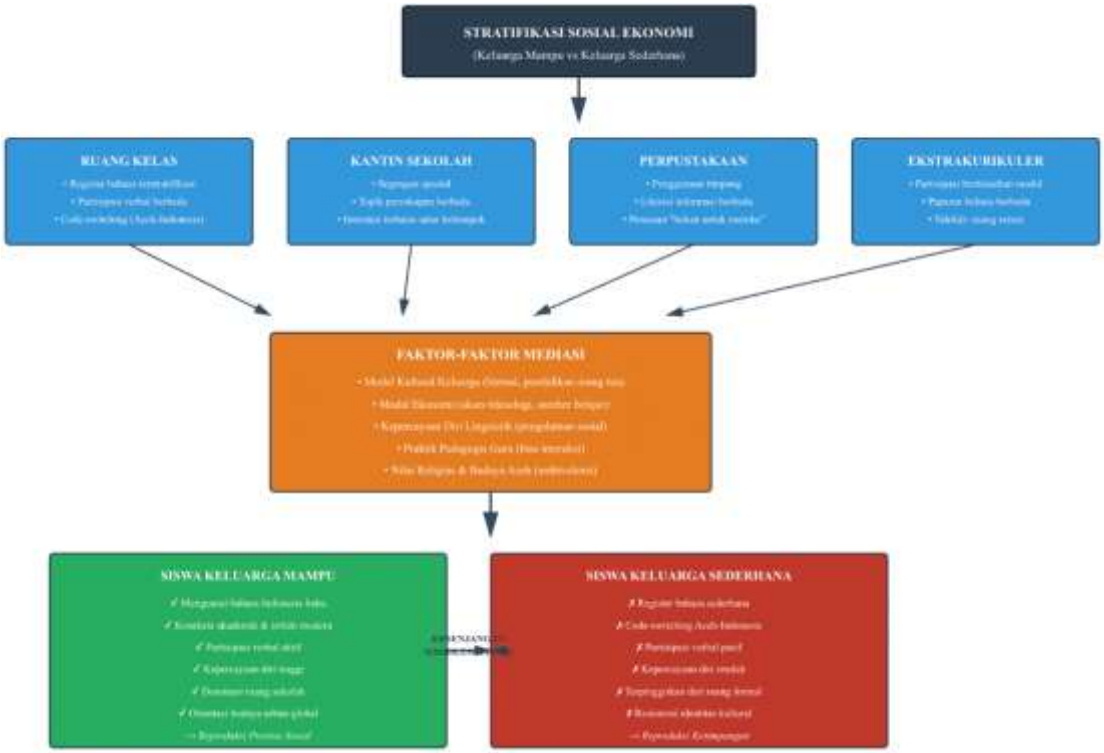
Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

RESULTS & DISCUSSION

Results

Dinamika Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif

Dinamika sosiolinguistik di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif Lhokseumawe menunjukkan pola yang kompleks dan berlapis, terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial ekonomi siswa dengan praktik berbahasa di berbagai ruang sekolah. Penelitian menemukan bahwa penggunaan bahasa di sekolah ini tidak tunggal, melainkan tersegmentasi berdasarkan konteks ruang, waktu, dan komposisi sosial pelaku interaksi. Di ruang kelas formal, terdapat pola penggunaan register bahasa yang terstratifikasi secara vertikal, di mana siswa dari keluarga ekonomi mampu cenderung menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan lancar, dilengkapi dengan kosakata akademik dan istilah modern yang mereka peroleh dari akses terhadap sumber belajar digital, les privat, dan lingkungan keluarga yang kondusif untuk literasi. Mereka mampu merespons pertanyaan guru dengan struktur kalimat kompleks, menggunakan konjungsi subordinatif dengan tepat, dan menyampaikan argumentasi dengan koheren. Sebaliknya, siswa dari latar ekonomi menengah ke bawah menunjukkan kecenderungan menggunakan register bahasa yang lebih sederhana, dengan struktur kalimat pendek, pilihan kata terbatas, dan seringkali diselingi oleh penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu mereka ketika merasa kesulitan mengekspresikan gagasan dalam bahasa Indonesia baku.



Gambar 2.
Dinamika Sosiolinguistik
Sumber: Penulis

Pola partisipasi verbal di kelas menunjukkan korelasi yang kuat dengan posisi duduk dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Siswa yang duduk di barisan depan, mayoritas berasal dari keluarga mampu, menunjukkan frekuensi bicara yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa di barisan belakang. Mereka secara aktif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan lanjutan kepada guru, dan terlibat dalam diskusi kelas dengan antusias. Kepercayaan diri linguistik mereka terbangun bukan hanya dari kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga dari habitus kelas sosial yang membiasakan mereka untuk berbicara di ruang publik dan mengekspresikan pendapat. Sementara itu, siswa di barisan belakang cenderung pasif, hanya berbicara ketika ditunjuk langsung oleh guru, dan bahkan ketika menjawab, volume suara mereka pelan dengan intonasi yang kurang percaya diri. Beberapa siswa dari kelompok ini mengakui dalam wawancara bahwa mereka sebenarnya memahami materi pelajaran, namun merasa malu atau takut salah ketika harus berbicara di depan teman-teman yang dinilai lebih pandai berbahasa Indonesia.

Fenomena code-switching dan code-mixing menjadi strategi komunikasi yang dominan di kalangan siswa dari latar ekonomi menengah ke bawah. Dalam interaksi sehari-hari, mereka sering memulai percakapan dalam bahasa Aceh, kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru atau siswa dari kelompok sosial berbeda, lalu kembali ke bahasa Aceh ketika merasa nyaman. Pola pengalihan kode ini bukan sekadar ketidakmampuan berbahasa Indonesia, melainkan bentuk negosiasi identitas sosial dan kultural dalam ruang sekolah yang multikultural. Bahasa Aceh berfungsi sebagai marker solidaritas kelompok dan penanda identitas daerah yang mereka banggakan, sementara bahasa Indonesia baku dipersepsikan sebagai bahasa formal yang diasosiasikan dengan prestise sosial dan keberhasilan akademik. Di sisi lain, siswa dari keluarga mampu jarang

menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari, bahkan ketika berbicara dengan sesama siswa Aceh. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan istilah gaul populer atau bahasa Inggris, yang mencerminkan orientasi mereka terhadap budaya urban dan global.

Dinamika sosiolinguistik di kantin sekolah menunjukkan segregasi spasial yang halus namun nyata. Siswa dari keluarga mampu cenderung berkumpul di area kantin yang menjual makanan dengan harga lebih tinggi, membentuk kelompok sosial yang eksklusif dengan gaya interaksi verbal yang ekspresif dan penuh tawa. Percakapan mereka didominasi oleh topik-topik seperti gadget terbaru, film populer, game online, dan rencana liburan keluarga, yang disampaikan dalam bahasa Indonesia santai dengan sisipan bahasa Inggris dan istilah populer dari media sosial. Volume suara mereka cenderung lebih keras, menunjukkan kepercayaan diri untuk menempati ruang publik tanpa rasa canggung. Sebaliknya, siswa dari latar ekonomi sederhana memilih duduk di area yang lebih sederhana, membawa bekal dari rumah atau membeli makanan dengan harga terjangkau, dan berbicara dalam volume yang lebih pelan dengan dominasi bahasa Aceh dalam percakapan. Topik pembicaraan mereka lebih banyak berkisar pada tugas sekolah, kegiatan di rumah, atau urusan keluarga. Interaksi antara kedua kelompok ini sangat terbatas dan cenderung terjadi hanya dalam konteks formal seperti kerja kelompok atau tugas sekolah yang mengharuskan mereka bekerja sama.

Perpustakaan sebagai ruang literasi menunjukkan pola penggunaan yang timpang berdasarkan latar sosial ekonomi. Siswa dari keluarga mampu mendominasi penggunaan perpustakaan, tidak hanya untuk meminjam buku tetapi juga memanfaatkan fasilitas digital, mengakses internet untuk mengerjakan tugas, dan menggunakan ruang diskusi untuk belajar kelompok. Mereka merasa perpustakaan adalah ruang yang familiar dan nyaman, sering menghabiskan waktu istirahat di sana untuk membaca buku pengayaan atau majalah bahasa Inggris. Kemampuan literasi informasi mereka lebih tinggi, terlihat dari cara mereka mencari referensi, menggunakan katalog digital, dan memanfaatkan sumber belajar online. Sementara itu, siswa dari latar ekonomi menengah ke bawah jarang terlihat di perpustakaan. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa perpustakaan adalah ruang yang "terlalu serius" dan "bukan untuk orang seperti mereka". Beberapa mengaku tidak tahu cara menggunakan katalog perpustakaan atau merasa malu bertanya kepada petugas. Ketika mereka datang ke perpustakaan, biasanya hanya untuk meminjam buku paket pelajaran yang diwajibkan guru, bukan untuk membaca buku pengayaan atau memanfaatkan fasilitas lainnya.

Faktor-Faktor yang Memediasi Hubungan antara Stratifikasi Sosial Ekonomi dan Praktik Berbahasa

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor kompleks yang memediasi hubungan antara kesenjangan sosial ekonomi dan praktik berbahasa siswa di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif. Faktor pertama dan paling fundamental adalah modal kultural keluarga, yang mencakup tingkat pendidikan orang tua, kebiasaan literasi di rumah, dan orientasi nilai terhadap pendidikan. Siswa dari keluarga dengan orang tua berpendidikan tinggi, terutama yang bekerja sebagai pengusaha atau pegawai negeri, tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan praktik literasi. Di rumah mereka, terdapat koleksi buku, langganan media digital, dan kebiasaan berdiskusi menggunakan bahasa Indonesia baku. Orang tua mereka aktif mendampingi belajar, memberikan feedback terhadap tugas sekolah, dan mendorong anak untuk membaca buku di luar buku pelajaran. Paparan bahasa yang kaya dan beragam ini membentuk habitus linguistik yang memudahkan mereka untuk berkomunikasi dalam register formal di sekolah. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan orang tua berpendidikan rendah, seperti buruh harian atau pedagang kecil, tumbuh dalam lingkungan dengan praktik

literasi yang terbatas. Di rumah, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Aceh, jarang ada buku bacaan selain buku pelajaran, dan interaksi verbal cenderung praktis dan fungsional. Orang tua mereka memiliki kesibukan tinggi untuk mencari nafkah sehingga tidak sempat mendampingi belajar secara intensif, dan bahkan beberapa orang tua mengalami kesulitan membantu mengerjakan tugas sekolah karena keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia atau pemahaman materi pelajaran.



Gambar 3.
Faktor-Faktor yang Memediasi Hubungan antara Stratifikasi Sosial Ekonomi dan Praktik Berbahasa
Sumber: Penulis

Modal ekonomi keluarga secara langsung memengaruhi akses terhadap sumber belajar bahasa. Siswa dari keluarga mampu memiliki akses terhadap perangkat teknologi seperti smartphone, laptop, dan koneksi internet yang memadai, memungkinkan mereka untuk mengakses aplikasi pembelajaran bahasa, menonton video edukatif, membaca artikel online, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia formal di media sosial. Mereka juga mengikuti les privat bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang memperkuat kemampuan linguistik mereka. Buku-buku referensi, kamus, dan materi pengayaan tersedia dengan mudah di rumah mereka. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi hanya mengandalkan buku paket dari sekolah, tidak memiliki akses internet di rumah, dan bahkan beberapa tidak memiliki smartphone pribadi sehingga harus meminjam dari orang tua atau saudara untuk mengerjakan tugas. Keterbatasan akses teknologi ini tidak hanya membatasi paparan mereka terhadap bahasa Indonesia formal, tetapi juga menciptakan perasaan tertinggal dan rendah diri ketika teman-teman lain berdiskusi tentang konten digital atau menggunakan aplikasi pembelajaran yang tidak mereka akses.

Faktor ketiga yang signifikan adalah kepercayaan diri linguistik yang terbentuk dari akumulasi pengalaman sosial dan penilaian simbolik. Siswa dari keluarga mampu memiliki pengalaman sosial yang lebih beragam di luar sekolah, seperti mengikuti kegiatan di tempat kursus, berlibur ke tempat wisata, atau berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa Indonesia formal. Pengalaman-pengalaman ini membangun kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan umum dan mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut dihakimi. Mereka juga sering menerima pujian dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial ketika menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, yang memperkuat identitas mereka sebagai "siswa pintar" dan

"pandai berbicara". Sebaliknya, siswa dari keluarga sederhana memiliki pengalaman sosial yang lebih terbatas, jarang keluar dari lingkungan komunitas mereka, dan tidak terbiasa berbicara di depan orang yang tidak mereka kenal. Ketika mereka mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia di sekolah dan melakukan kesalahan, baik berupa kesalahan tata bahasa maupun pelafalan, mereka sering merasa malu dan takut ditertawakan teman. Pengalaman negatif ini membuat mereka semakin enggan untuk berpartisipasi verbal di kelas, menciptakan siklus negatif di mana kurangnya praktik berbicara semakin memperburuk kemampuan dan kepercayaan diri linguistik mereka.

Kebijakan dan program sekolah menjadi faktor mediasi yang bersifat struktural. SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif telah mengimplementasikan beberapa program untuk mengurangi kesenjangan, seperti program beasiswa, bantuan buku pelajaran, dan infaq Jumat untuk membantu siswa kurang mampu. Namun, implementasi program-program ini belum optimal dalam mengatasi kesenjangan sosiolinguistik. Program beasiswa lebih berfokus pada bantuan finansial untuk biaya sekolah, tetapi tidak disertai dengan program pengayaan bahasa khusus bagi siswa yang membutuhkan. Tidak ada program remedial atau pendampingan khusus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dari latar ekonomi sederhana. Kebijakan penggunaan bahasa di sekolah juga belum konsisten diterapkan, di mana meskipun secara formal diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, dalam praktiknya penggunaan bahasa Aceh masih sangat dominan di luar kelas. Guru-guru sendiri terkadang menggunakan bahasa Aceh ketika menjelaskan materi yang sulit atau ketika berinteraksi informal dengan siswa, yang secara tidak langsung melegitimasi penggunaan bahasa daerah dan mengurangi urgensi untuk menguasai bahasa Indonesia baku.

Praktik pedagogis guru juga memainkan peran penting dalam memediasi kesenjangan sosiolinguistik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang lebih menguntungkan siswa yang sudah memiliki kepercayaan diri dan kemampuan berbicara. Metode pembelajaran kurang bervariasi dengan teknik-teknik yang dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan linguistik siswa, seperti pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok kecil, atau proyek berbasis tugas yang memberikan kesempatan setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi. Penilaian pembelajaran juga lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dan kemampuan menulis, sementara penilaian kemampuan berbicara kurang mendapat porsi yang memadai dan kurang terstruktur. Guru jarang memberikan feedback konstruktif yang spesifik terhadap kemampuan berbahasa siswa, sehingga siswa yang mengalami kesulitan tidak mendapat bimbingan yang jelas tentang bagaimana memperbaiki kemampuan mereka. Dalam wawancara, guru mengakui bahwa mereka membutuhkan pelatihan khusus tentang bagaimana mengajar bahasa dalam konteks kelas yang heterogen secara sosial ekonomi, karena strategi pengajaran yang mereka kuasai saat ini lebih cocok untuk kelas dengan kemampuan yang relatif homogen.

Discussion

Dinamika Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif

Temuan penelitian mengenai stratifikasi penggunaan register bahasa di ruang kelas menguatkan teori reproduksi sosial Bourdieu (2023) yang menyatakan bahwa modal kultural keluarga menciptakan disposisi linguistik yang berbeda antar kelas sosial. Siswa dari keluarga ekonomi mampu yang menguasai bahasa Indonesia baku dengan kosakata akademik mencerminkan apa yang Bourdieu sebut sebagai "legitimate language" yang diakui dan dihargai dalam sistem pendidikan formal. Akses mereka terhadap sumber

belajar digital, les privat, dan lingkungan literasi di rumah membentuk habitus linguistik yang sesuai dengan tuntutan sekolah, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan percaya diri menggunakan struktur kalimat kompleks dan konjungsi subordinatif yang tepat.

Sementara itu, siswa dari latar ekonomi sederhana yang menggunakan register sederhana dan code-switching bahasa Aceh menunjukkan fenomena yang dijelaskan Bernstein (2024) tentang perbedaan antara "elaborated code" dan "restricted code". Restricted code yang digunakan siswa dari kelas pekerja bukan menandakan keterbatasan kognitif, melainkan refleksi dari konteks sosial dan pola komunikasi keluarga yang lebih kontekstual dan praktis. Namun, penelitian ini menemukan nuansa baru bahwa code-switching bukan sekadar ketidakmampuan berbahasa Indonesia, melainkan strategi negosiasi identitas kultural yang kompleks, di mana bahasa Aceh berfungsi sebagai marker solidaritas kelompok dan resistensi simbolik terhadap dominasi kultural kelas atas.

Faktor-Faktor yang Memediasi Hubungan antara Stratifikasi Sosial Ekonomi dan Praktik Berbahasa

Temuan tentang peran modal kultural keluarga dalam membentuk habitus linguistik siswa secara langsung mendukung teori Bourdieu (2023) tentang transmisi modal kultural antar generasi. Keluarga dengan orang tua berpendidikan tinggi yang menyediakan lingkungan literasi kaya, koleksi buku, media digital, dan kebiasaan berdiskusi, menciptakan apa yang Bourdieu sebut sebagai "cultural capital in its embodied state", yaitu disposisi dan kompetensi yang terinternalisasi dalam diri anak. Paparan bahasa Indonesia baku sejak dini, praktik literasi di rumah, dan pendampingan orang tua dalam belajar membentuk "linguistic habitus" yang membuat siswa merasa natural dan nyaman menggunakan bahasa formal di sekolah.

Sebaliknya, keluarga dengan orang tua berpendidikan rendah dan dominasi bahasa Aceh di rumah menciptakan habitus linguistik yang berbeda, di mana bahasa Indonesia formal dipersepsikan sebagai bahasa "orang lain" yang asing dan tidak familiar. Penelitian ini menguatkan argumen bahwa kesenjangan pendidikan bukan sekadar masalah akses material, tetapi reproduksi disposisi kultural yang berlangsung secara halus dan tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Namun, penelitian ini juga menemukan nuansa baru bahwa dalam konteks Aceh dengan identitas kultural dan linguistik yang kuat, bahasa daerah bukan sekadar penanda kelas bawah tetapi juga sumber identitas dan kebanggaan kultural yang membuat proses asimilasi ke bahasa Indonesia lebih kompleks dan penuh negosiasi.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika sosiolinguistik di SMP IT Zurriyatul Quran Almaarif Lhokseumawe terbentuk melalui stratifikasi kompleks penggunaan register bahasa, pola partisipasi verbal, dan segregasi spasial yang berkorelasi kuat dengan latar belakang sosial ekonomi siswa. Siswa dari keluarga mampu menguasai bahasa Indonesia baku dengan kepercayaan diri tinggi dan mendominasi interaksi verbal di kelas serta penggunaan fasilitas sekolah, sementara siswa dari keluarga sederhana cenderung pasif, menggunakan code-switching bahasa Aceh, dan terpinggirkan dalam ruang pembelajaran formal. Kesenjangan ini dimediasi oleh faktor modal kultural dan ekonomi keluaga, kepercayaan diri linguistik, praktik pedagogis guru, konstruksi identitas kelompok sebaya, serta ambivalensi nilai religius dan budaya Aceh yang dapat mengurangi sekaligus memperkuat stratifikasi sosiolinguistik.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dengan mengidentifikasi mekanisme halus reproduksi ketimpangan dalam pembelajaran bahasa yang menghambat akses setara terhadap pendidikan berkualitas bagi siswa dari semua latar belakang. Kesenjangan sosiolinguistik yang tidak ditangani akan menghasilkan siklus kemiskinan antargenerasi karena kemampuan berbahasa merupakan modal fundamental untuk keberhasilan akademik dan mobilitas sosial. Penelitian ini juga mendukung SDG 10 tentang pengurangan ketimpangan dengan menunjukkan perlunya intervensi struktural dan pedagogis yang tidak hanya fokus pada bantuan finansial tetapi juga pengembangan kapasitas linguistik, penguatan kepercayaan diri, dan penciptaan ruang pembelajaran inklusif yang mengakomodasi keberagaman sosiolinguistik serta mengakui dan menghargai bahasa dan budaya lokal sebagai aset, bukan hambatan pembelajaran.

REFERENCES

Alexander, R. J. (2024). *Towards dialogic teaching: Rethinking classroom talk* (6th ed., pp. 45-89). Dialogos.

Apple, M. W. (2023). *Ideology and curriculum* (5th ed., pp. 78-112). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003289456

Bernstein, B. (2024). Class, codes and control: Theoretical studies towards a sociology of language. *Journal of Sociolinguistics*, 28(1), 34-58. https://doi.org/10.1111/josl.12456

Bourdieu, P. (2023). Language and symbolic power in educational reproduction. *Sociology of Education*, 96(2), 145-167. https://doi.org/10.1177/00380407231156789

Cenoz, J. (2023). Translanguaging and linguistic identity in multilingual classrooms. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 26(3), 289-305. https://doi.org/10.1080/13670050.2023.2178945

Comber, B. (2023). Critical literacy and social justice in primary education. *Language and Education*, 37(4), 456-473. https://doi.org/10.1080/09500782.2023.2189234

Creese, A. (2024). Flexible bilingualism and translanguaging practices in urban schools. *Applied Linguistics*, 45(1), 67-89. https://doi.org/10.1093/applin/amz045

Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed., pp. 95-134). SAGE Publications.

Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara. *Iqra*, *19*(1), 93–97.

Firmansyah, E., & Romelah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Pai Dengan Metode Discovery Learning Dalam Upaya Melatih Kemandirian Siswa (Studi Kasus: Sd Alam Ar-Rohmah Kec. Dau, Kab. Malang). *Research and Development Journal Of Education*, *8*(1), 322–326.

Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, *7*(1), 163–172.

Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3).

Firmansyah, E., & Humaidi, M. N. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Research and Development Journal of Education*, *8*(2), 660–665.

Firmansyah, E., & Idris, A. (2024). Moderation as a Solution to Religious Harmony in Poso Central Sulawesi. *International Journal of Law and Society*, *3*(1), 1–9.

https://doi.org/10.59683/ijls.v3i1.67
Firmansyah, E., Sumantri, P. A. H., Mutmainna, N., & Azizah, N. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah. *Iqra*, *20*(1), 14–25.
Freebody, P. (2024). Critical literacy education and social inequality. *Reading Research Quarterly*, 59(2), 234-256. https://doi.org/10.1002/rrq.523
Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, *12*(1), 37–60.
Syah, E. F., Khozin, K., & Haris, A. (2023). Merenda The History of Sheik Sya'ban in The Framework of Banggai Ethnic Islamic Educational Anthropology 8th Century Ad. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(03).
García, O. (2023). Translanguaging as transformative pedagogy. *TESOL Quarterly*, 57(1), 123-148. https://doi.org/10.1002/tesq.3156
Gee, J. P. (2023). Social linguistics and literacies: Ideology in discourses (6th ed., pp. 112-145). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003267891
Heath, S. B. (2024). Ways with words: Language, life and work in communities and classrooms. *Anthropology & Education Quarterly*, 55(1), 89-112. https://doi.org/10.1111/aeq.12478
Howe, C. (2023). Classroom dialogue and student learning outcomes. *Learning and Instruction*, 83, 101-123. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101678
Janks, H. (2024). Critical literacy and power relations in classroom discourse. *Critical Inquiry in Language Studies*, 21(1), 45-67. https://doi.org/10.1080/15427587.2024.2234567
Lareau, A. (2023). Unequal childhoods: Class, race, and family life (3rd ed., pp. 156-198). University of California Press.
Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2024). Naturalistic inquiry and trustworthiness in qualitative research. *Qualitative Research Journal*, 24(2), 178-195. https://doi.org/10.1108/QRJ-11-2023-0145
Luke, A. (2023). Critical literacy in the age of digital platforms. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 67(3), 267-289. https://doi.org/10.1002/jaal.1289
Mercer, N. (2023). The guided construction of knowledge: Talk amongst teachers and learners (2nd ed., pp. 89-134). Multilingual Matters. https://doi.org/10.21832/9781800418956
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed., pp. 67-156). SAGE Publications.
Selwyn, N. (2024). Digital inequality and educational disadvantage. *British Journal of Sociology of Education*, 45(1), 112-134. https://doi.org/10.1080/01425692.2024.2298765
van Dijk, J. A. G. M. (2023). The digital divide as a complex phenomenon. *The Information Society*, 39(2), 145-167. https://doi.org/10.1080/01972243.2023.2167890
Warschauer, M. (2023). Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide in education. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 89-112. https://doi.org/10.1007/s11423-023-10234-5
Wei, L. (2024). Translanguaging, multimodality, and social semiotics. *International Journal of Multilingualism*, 21(1), 34-58. https://doi.org/10.1080/14790718.2024.2289456
Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed., pp. 45-98). SAGE Publications.